

INTERAKSI SOSIAL ANTARETNIS TIONGHOA DENGAN ETNIS LOKAL DALAM PERSPEKTIF KETAHANAN NASIONAL

Roni Lukum¹; Maisara Sunge²
Universitas Negeri Gorontalo
roni.lukum@ung.ac.id¹; maisarasunge@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana membangun hubungan harmonis antaretnis Tionghoa dengan etnis lokal dalam perspektif ketahanan nasional di Kota Gorontalo. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Konflik menjadi ancaman bagi suatu daerah dalam melangsungkan kehidupan harmonisasi antar etnis di Kota Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan masih ada sebagian masyarakat etnis Tionghoa yang belum melakukan proses akulturasi dengan etnis lokal, dan masih ditemukan masyarakat etnis lokal yang tidak senang dengan kehadiran dari etnis Tionghoa disebabkan karena keberhasilan usaha yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Kota Gorontalo. Rekomendasi kepada Pemerintah Kota Gorontalo dari hasil penelitian tentang interaksi sosial etnis Tionghoa dengan etnis lokal di Kota Gorontalo yang saat ini pada posisi yang sangat stabil, diharapkan kondisi tersebut dapat dipelihara dan dipertahankan melalui upaya Pemerintah Kota dalam mensosialisasikan betapa pentingnya hidup berdampingan dalam suatu wilayah. Demikian halnya pemerintah kota Gorontalo dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, tidak hanya bersikap parsial, namun dengan prinsip egaliter dalam melayani semua warga masyarakat dengan adil tanpa melihat dari mana asal mereka. Dengan sikap tersebut pemerintah kota dapat menjaga stabilitas daerah dan akan berimplikasi pada stabilitas nasional yang menjadi tujuan dari pembangunan nasional.

Kata Kunci: **Hubungan Harmonis, Etnis, Ketahanan Nasional**

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe how to build harmonious relations between ethnic Chinese and local ethnic groups in the perspective of national security in Gorontalo City. The method used in this study is a qualitative method as an effort to understand the local community of Gorontalo City in building harmonious relations between ethnic groups in Gorontalo City. Conflict is a threat to an area in carrying out a harmonious life between ethnic groups in Gorontalo City. By looking at the phenomenon in the city of Gorontalo, this study takes the object of study on "Building Harmony Between Chinese and Local Ethnicity in the Perspective of National Resilience in Gorontalo City". The results of the study show that there are still some ethnic Chinese communities who have not carried out the acculturation process with local ethnicities, and there are still local ethnic communities who are not happy with the presence of ethnic Chinese due to the success of the efforts made by ethnic Chinese in Gorontalo City. Recommendations to the Gorontalo City Government from the results of research on the social interaction of Chinese ethnicity with local ethnicities in Gorontalo City which is currently in a very stable position, it is hoped that this condition can be maintained and maintained through the City Government's efforts in socializing the importance of coexistence in an area. Likewise, the Gorontalo city government in providing services to the community, is not only partial, but with egalitarian principles in serving all citizens fairly regardless of where they come from. With this attitude the city government can maintain regional stability and will have implications for national stability which is the goal of national development.

Keywords: Harmonious Relations, Ethnicity, National Resilience

PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia merupakan Negara multikultural dimana masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai keturunan yang terdiri dari berbagai

etnik yang hidup di Negara Republik Indonesia. Kondisi ini merupakan rahmat bagi pemerintah Republik Indonesia apabila dari kehidupan keanekaragaman tersebut dapat hidup berdampingan secara damai, Oleh sebab itu, pendidikan multikultural harus sudah diajarkan kepada anak-anak sejak dini, sehingga mereka mengetahui bahwa dalam kehidupan terdapat perbedaan atau keberagaman yang dapat disatukan. Pendidikan multikultural negara Indonesia dibagi dalam tiga yaitu meliputi falsafah pendidikan, pendekatan pendidikan dan kajian studi, (Amirin, 2012). Pemerintah Republik Indonesia menyadari akan bahaya ancaman dari kondisi tersebut. Sehingga sudah saatnya pemerintah mengupayakan kehidupan antar etnik dengan hidup rukun di antara sesama etnik tersebut. Dalam peraturan perundang - undangan khususnya ketentuan UUD 1945 telah dikatakan pada pasal 18 UUD 1945 pemerintah Republik Indonesia menghargai kehidupan keanekaragaman. Sehingga dengan ketentuan pasal tersebut memberikan harapan agar setiap warga Negara RI diberi kesempatan untuk saling menghargai satu sama lain.

Indonesia bagaikan mosaik dimana negeri ini sangat kaya dengan keberagaman budaya. Gelombang demokrasi menuntut pengakuan adanya perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh sebab itu pendidikan multikultural adalah jawaban atas beberapa problematika, dimana kemajemukan tersebut perlu disadari bahwa proses pendidikan adalah proses pembudayaan dan cita-cita persatuan bangsa yang merupakan unsur budaya nasional, (Mahfud, 2010). Bila melihat kondisi Kota Gorontalo, masyarakat Kota Gorontalo pun bukan masyarakat yang homogen, namun masyarakat yang heterogen, dimana masyarakatnya terdiri atas berbagai etnik, agama dan keturunan. Namun sampai saat ini konflik antar etnik dan konflik antar agama, konflik antar warga keturunan belum begitu menjadi permasalahan yang dianggap serius, tetapi potensi-potensi konflik itu ada pada masyarakat Kota Gorontalo. Bila konflik dipahami hanya perang fisik antar agama, suku, keturunan memang hal ini tidak pernah terjadi. Hal ini bukan karena terjadi dengan sendirinya, namun ada upaya pemerintah dan masyarakat untuk membina hubungan antar etnik di daerah Gorontalo, sehingga konflik tersebut tidak terjadi, (Sapeni, 2010).

Kondisi tersebut tidak membuat kita terlenta untuk tidak mewaspadaikan konflik antaretnik di Kota Gorontalo, tetapi harus mengantisipasinya agar tidak terjadi konflik antaretnik di Kota Gorontalo. Namun kalau memahami konflik secara fisik ini sangat besar potensinya di Kota Gorontalo. Mengapa karena dilihat dari aspek ekonomi penduduk lokal jauh tertinggal dari etnik pendatang seperti etnik Tionghoa yang saat ini menguasai perekonomian di Kota Gorontalo melalui usaha wiraswasta seperti kepemilikan tempat usaha-usaha besar (Toko, bengkel besar, dll). Dan kepemilikan lahan-lahan pertanian yang dijual oleh masyarakat lokal kepada warga Negara etnis keturunan Cina. Di bidang sosial masyarakat etnis

Tionghoa di Gorontalo masih bersifat tertutup dengan penduduk lokal, ini dibuktikan masih ada sebagian masyarakat etnis Tionghoa masih mempertahankan tradisinya, dimana masyarakat etnis Tionghoa apabila memilih pasangan hidupnya harus dari kalangan etnis keturunannya, (Labodu, 2015). Sikap seperti inilah yang menjadi permasalahan bagi masyarakat lokal Gorontalo. Kalau sikap seperti ini dipertahankan terus, akan menimbulkan sifat antipati bagi masyarakat etnis Tionghoa di daerah Kota Gorontalo, (Kymlicka, 2015).

Apabila kondisi tersebut dibiarkan oleh Pemerintah Kota Gorontalo, maka dikhawatirkan hubungan antar etnik di Kota Gorontalo seperti bom waktu, yang akan meledak dan menjadi konflik antar etnik. Kita semua masyarakat Kota Gorontalo tidak menghendaki adanya perpecahan antaretnis di Kota Gorontalo. Oleh karenanya Pemerintah Kota dan masyarakat Kota Gorontalo harus menjaga hubungan harmonis antar etnis di daerah ini.

Interaksi sosial menurut Susanto dalam (Lukum, 2010) adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini. Selanjutnya pandangan lain tentang interaksi sosial menurut Bonner dalam (Purwasito, 2015) adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Pendapat lain tentang interaksi sosial menurut Soekanto adalah merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Selanjutnya pandangan Muriyatmoko & Handayani dalam (Benyamin, 2013) interaksi sosial adalah hubungan antarmanusia yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial (<http://carapedia.com>).

Bila mencermati pandangan para ahli di atas tentang pandangannya pada konsep interaksi sosial maka sebetulnya interaksi sosial menyangkut hubungan antara individu atau kelompok masyarakat yang terjalin atas dasar hubungan kerjasama atau bisa saja hubungan persaingan, (Rustanto, 2015). Dengan melihat konsep tersebut maka hubungannya dengan penelitian ini semakin jelas melihat fokus penelitian ini. Dimana dalam penelitian ini peneliti ingin melihat pola hubungan interaksi antara etnis lokal di Kota Gorontalo dengan etnis Tionghoa menyangkut masalah hubungan kerjasama yang terbangun antara dua etnis, dan hubungan persaingan antara etnis lokal dan etnis Tionghoa.

METODE PENELITIAN

Dalam pemahaman mengenai Interaksi Sosial etnis lokal dengan etnis Tionghoa Dalam Perspektif ketahanan Nasional, maka jenis penelitian yang paling

cocok yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis artinya suatu pendekatan dimana penulis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu, (Sugiyono, 2014).

Metode penelitian ini digunakan dengan alasan karena metode ini lebih mudah jika dihadapkan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Dalam hubungannya dengan penelitian ini penulis mencoba memahami seluruh kegiatan dan peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya dengan obyek penelitian yaitu mengenai Membangun Hubungan Harmonis (Interaksi Sosial) antaretnis Tionghoa dengan etnis Lokal Dalam Perspektif Ketahanan Nasional di Kota Gorontalo, (Lukum, 2017).

Informan dalam penelitian ini adalah etnis lokal, etnis Tionghoa, tokoh masyarakat di Kota Gorontalo. Waktu penelitian ini selama 4 (empat) bulan, mulai pada bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2020. Lokasi penelitian di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo, alasan pemilihan lokasi ini karena di daerah Kota Gorontalo ada pemukiman etnis Tionghoa yang berdampingan dengan etnis lokal sehingga dapat dilihat objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Beberapa permasalahan yang ditemukan dalam kaitannya dengan objek penelitian tentang Interaksi Sosial antara etnis lokal dengan etnis Tionghoa di Kota Gorontalo di antaranya adalah: (1) Masih ada sebagian masyarakat etnis Tionghoa yang belum melakukan proses akulturasi dengan etnis lokal; (2) Masih ditemukan masyarakat etnis lokal yang tidak senang dengan kehadiran dari etnis Tionghoa, disebabkan karena keberhasilan usaha yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Kota Gorontalo.

Berdasarkan temuan penelitian ini diharapkan kepada Pemerintah Kota menyikapi potensi-potensi yang dapat mengganggu hubungan harmonis antara etnis lokal dan etnis Tionghoa. Artinya kalau potensi di atas tidak dicarikan solusi akan berakibat timbulnya konflik antaretnis di Kota Gorontalo, (Lukum, 2010).

Dalam kaitan dengan interaksi sosial antara etnis lokal dengan etnis Tionghoa di Kota Gorontalo, bila dikaitkan dengan teori yang ada dalam interaksi sosial, dimana interaksi sosial menghendaki adanya keharmonisan, namun interaksi sosial tidak lepas dari indikator interaksi sosial di antaranya adalah kerjasama, komposisi, akulturasi dan pertentangan. Bila dilihat dari aspek kerjasama interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis lokal sangat positif,

hal ini ditunjukkan oleh jawaban informan dalam penelitian, dimana kerja sama antar etnis lokal dengan etnis Tionghoa di Kota Gorontalo sangat positif.

Demikian halnya dengan indikator kompetisi, dimana dari hasil penelitian menunjukkan adanya kompetisi antaretnis tidak dapat dihindari. Namun karena masyarakat Kota Gorontalo memahami bahwa persaingan antaretnis tidak perlu dibesar-besarkan karena etnis apapun yang ada di Kota Gorontalo merupakan masyarakat Kota Gorontalo yang diberi tanggung jawab bersama untuk membangun daerahnya.

Bila melihat kondisi Kota Gorontalo sebagai masyarakat majemuk dalam arti masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan Agama sudah saatnya memahami apa yang diajarkan oleh nenek moyang kita tentang kearifan lokal. Dimana masyarakat Kota Gorontalo dikenal dengan adat bersendikan syaraa, dan syaraa bersendikan kitabullah. Dengan kesadaran seperti ini ketika terjadi perbedaan paham pada masyarakat di Kota Gorontalo, tetap terjalin tidak dapat dipengaruhi oleh apapun yang menghendaki masyarakat di Kota Gorontalo terjadi konflik sebagaimana yang terjadi di daerah lain seperti Poso dan daerah Maluku.

Kompetisi yang muncul di dalam hasil penelitian di atas terungkap ada pada bidang usaha perdagangan, namun kedua etnis tersebut tetap menjalin hubungan harmonis tidak terpengaruh karena berpegang pada kearifan lokal tersebut. Di samping itu masyarakat Kota Gorontalo sampai dengan saat ini terlihat rukun sekalipun ada persaingan di dalamnya, karena memang tradisi yang terbangun sejak lama rakyat Kota Gorontalo sangat menjunjung tinggi penghargaan pada yang namanya tamu atau pendatang di Kota Gorontalo. Sebagai tuan rumah diajarkan dalam agama yang dianut oleh penduduk asli Kota Gorontalo, memuliakan tamunya, barang siapa yang memuliakan tamu maka balasannya adalah surga. Dengan prinsip hidup seperti inilah maka memunculkan sikap toleransi antar etnis di Kota Gorontalo. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian dimana ada kompetisi tetapi sekalipun kompetisi itu ada masyarakat di daerah Kota Gorontalo tidak akan terjadi konflik yang sama dengan daerah lain sebagaimana yang disebutkan di atas. Inilah bentuk keunikan masyarakat Kota Gorontalo yang sampai dengan saat ini masih terpelihara dan terjaga.

Bila dikaitkan dengan teori demokrasi, maka masyarakat di Kota Gorontalo sangat demokratis. Hal ini ditunjukkan oleh sikap masyarakat Kota Gorontalo yang terbuka menerima kehadiran dari berbagai etnis, (Ujan, 2011). Demikian juga dengan pemerintahan yang ada di Kota Gorontalo. Dimana pemerintah daerah Kota Gorontalo memperlakukan etnis di luar Gorontalo sama dengan etnis Gorontalo. Dengan prinsip demokrasi inilah yang sedikit membantu masyarakat Kota Gorontalo sampai dengan saat ini tidak terjadi konflik antar etnis. Apa yang terjadi selama ini hubungan antar etnis di daerah Gorontalo dapat mempengaruhi stabilitas daerah, dimana salah satu potensi konflik adalah kegagalan daerah

dalam mengelola konflik antaretnis di daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antar etnis di Kota Gorontalo sampai dengan yang saat ini telah terbangun sangat harmonis.

Hal ini bila dikaitkan dengan perspektif ketahanan nasional sangat berpengaruh, dimana apabila interaksi sosial di suatu daerah kuat, maka dampaknya pun pada kondisi ketahanan nasional suatu Negara pun akan stabil. Oleh karenanya interaksi sosial merupakan dasar dalam membentuk suatu kondisi ketahanan suatu Negara. Dalam arti membangun ketahanan nasional suatu negara, pemerintah harus memperbaiki interaksi sosial di masing-masing wilayah. Dan pembentukan interaksi sosial dalam suatu Negara yang kondisi negaranya heterogen (*multicultural*) membutuhkan waktu yang cukup lama dan kerja yang serius dari pemerintah, (Purwasito, 2015).

Harapan membangun ketahanan nasional yang stabil merupakan impian dari semua Negara yang ada di dunia ini, karena kestabilan suatu Negara akan menentukan keberlangsungan suatu Negara itu. Dalam arti Negara yang tidak mampu mewujudkan ketahanan nasionalnya akan menjurus kepada situasi pembubaran Negara sebagaimana yang terjadi pada negara Yugoslavia dan Negara Uni Soviet.

Dengan demikian interaksi sosial dalam perspektif ketahanan nasional menjadi penting ditelaah semua pihak, baik itu penyelenggara negara maupun kalangan akademisi. Sebagai pemerhati sosial menjadi sangat penting ketika kita melihat diberbagai daerah di Indonesia banyak terjadi konflik. Ini membuktikan ada kegagalan pemerintah dalam mengelola negara dengan melakukan pendekatan ketahanan nasional. Ketahanan nasional mengatakan apabila hubungan interaksi sosial baik, maka baiklah kehidupan masyarakat itu, apabila interaksi sosial antara pemerintah dengan rakyatnya tidak baik, maka yang akan terjadi adalah konflik.

Dengan demikian interaksi sosial merupakan salah satu yang menjadi perhatian utama bagi pemerintah dalam menata negara, apalagi negara multikultural atau heteroginitas seperti negara Indonesia. Bagi negara yang gagal membina interaksi sosial akan tererumus pada negara gagal (*Failed State*). Keinginan masyarakat di Indonesia tidak berharap terjadinya hal itu. Oleh karenanya pemerintah harus punya kemampuan managerial dalam mengelola negara multikulturalisme seperti negara Republik Indonesia.

Konsep ketahanan nasional dalam perspektif interaksi sosial dapat dilihat dari hubungan masyarakat dari aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan dan keamanan negara. Dimana apabila interaksi masyarakat dalam berideologi di masyarakat, berbangsa dan bernegara baik, maka dari segi stabilitas ideologi sebagai dasar mengukur ketahanan nasional di bidang ideologi pun menjadi baik.

Demikian halnya dengan interaksi sosial di bidang politik, apabila masyarakat di suatu daerah memberikan kesempatan yang sama kepada etnis di setiap daerah, maka stabilitas politik yang menjadi standar penilaian ketahanan nasional di bidang politik pun dianggap berhasil artinya pencitraan suatu daerah atau negara akan dinilai berhasil. Jadi ukurannya kestabilan politik adalah semua warga negara dengan tidak melihat etnik tertentu diikutkan dalam semua kegiatan politik di daerah maupun negara. Artinya pemerintah jangan membatasi hak-hak politik bagi warga negara di daerahnya, (Maksum, 2011).

Selanjutnya interaksi sosial di bidang ekonomi dimana masyarakat dalam suatu Negara atau daerah harus diperlakukan sama oleh pemerintah dalam berusaha. Jangan sampai ada warga Negara diperlakukan tidak adil hanya karena berbeda etnis dengan yang memerintah. Oleh karenanya memahami interaksi sosial di bidang ekonomi sebenarnya makna yang dapat dipahami dalam konsep ini adalah perlakuan yang adil dalam melakukan usaha. Mengapa ini dijadikan dasar dalam menilai kestabilan suatu Negara karena ekonomi menjadi potensi utama konflik di suatu Negara.

Demikian halnya dengan pemahaman interaksi sosial di bidang sosial budaya dimaknai sebagai hubungan antara individu dengan individu, hubungan antara kelompok masyarakat dengan masyarakat yang ada di tempat tinggalnya demikian halnya dengan interaksi budaya. Dimana interaksi budaya sangat penting diantara warga Negara karena terkadang terjadi konflik budaya diantara etnis tertentu misalnya pada acara budaya pemakaman, pernikahan. Artinya kalau masing-masing etnis yang berbeda tidak saling memahami dan saling mempertahankan ego kedaerahannya akan menimbulkan konflik diantara kedua warga yang berbeda etnis tersebut. Oleh karena pemahaman interaksi budaya harus dimengerti sebagai upaya mencari persamaan bukan perbedaan diantara budaya tersebut. Memang budaya di setiap daerah berbeda satu sama lain, namun persamaannya adalah pada tujuan pelaksanaan budaya tersebut.

Terakhir interaksi sosial di bidang keamanan dan pertahanan negara. Penilaian interaksi tersebut dapat dilihat melalui kemampuan masyarakat di suatu daerah dalam menjaga ketentraman di daerahnya khususnya di satu daerah yang memiliki variasi penduduk yang berbeda etnis. Hubungan yang terbangun antara etnis dapat mempengaruhi stabilitas nasional suatu Negara. Karena apabila di suatu daerah terjadi konflik maka dapat dikatakan keamanan nasional terganggu. Namun kaitannya interaksi sosial di bidang pertahanan dapat dipahami sebagai kemampuan warga Negara dan pemerintah dalam menjaga kedaulatan Negara. Dimana interaksi sosial di bidang pertahanan jangan dipahami sebagai perang dari negara lain. Tetapi masalah pertahanan dapat dilihat dari semangat nasionalisme artinya apabila ada warga Negara dari etnis tertentu hanya merasa bagian dari etnisnya dan menganggap etnis lain bukan bagian dari kehidupannya, gejala

seperti ini adalah merupakan ancaman pertahanan negara. Dengan demikian interaksi pertahanan negara harus dapat dilihat seberapa besar kecintaan warga negara terhadap negaranya.

Berangkat dari perspektif ketahanan nasional di atas, bila dikaitkan dengan interaksi sosial antara etnis lokal dengan etnis Tionghoa di Kota Gorontalo sangat positif, dimana kondisi ideologi masyarakat lokal dengan etnis Tionghoa di Kota Gorontalo tidak mengalami masalah. Hal ini ditunjukkan dalam hasil penelitian, dimana ideologi dari kedua etnis bisa menemukan persamaan dalam kaitannya mereka melakukan interaksi. Artinya sampai dengan saat ini masyarakat lokal menikmati tradisi dari etnis Tionghoa, demikian halnya etnis Tionghoa yang menghargai seluruh tradisi dari etnis lokal. Di bidang politik etnis Tionghoa yang ada di Kota Gorontalo diberikan hak yang sama dalam kerelibatan untuk melakukan pilihan, baik pemilihan Presiden, Walikota, maupun anggota legislatif di Kota Gorontalo. Semua berjalan lancar tanpa ada konflik di antara kedua etnis tersebut.

Demikian halnya dengan masalah ekonomi, dimana masyarakat etnis Tionghoa diberikan peluang yang sama dengan etnis lokal dalam berusaha di Kota Gorontalo. Dan bagi masyarakat lokal pun menghargai dan mendukung semua kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Kota Gorontalo. Di bidang sosial, masyarakat telah mengalami proses akulturasi dengan masyarakat etnis lokal, sekalipun ada hal-hal yang belum optimal dilaksanakan oleh etnis Tionghoa, namun semua dapat diatasi melalui hubungan kerja sama dibidang usaha, partisipasi dalam kegiatan tradisi masing-masing daerah. Dan yang paling terpenting adalah perlahan-lahan proses perkawinan antar etnis telah terjadi di Kota Gorontalo. Hal ini menunjukkan proses akulturasi sudah semakin baik.

Di bidang pertahanan kedua etnis telah berpartisipasi untuk menjaga stabilitas daerah. Dimana etnis Tionghoa telah berkontribusi memberikan peningkatan pada pendapatan asli daerah melalui kewajiban pajak kedaerah, demikian halnya dengan etnis lokal yang menjaga stabilitas dengan memberikan penghargaan pada etnis Tionghoa di Kota Gorontalo. Demikian halnya dengan bidang keamanan, kedua etnis telah memberikan kontribusi yang positif dalam menjaga hubungan antar kedua etnis. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa di Kota Gorontalo, konflik antara etnis tidak terjadi. Mengapa itu tidak terjadi, karena terbangunnya interaksi sosial yang baik antara kedua etnis di Kota Gorontalo.

Demikianlah hubungan antara interaksi sosial dengan perspektif Ketahanan Nasional. Ketahanan Nasional terwujud apabila ketahanan daerah tercipta, dan ketahanan daerah terwujud apabila masyarakat melakukan hubungan interaksi sosial dengan baik, (Rosyada, 2014). Artinya memahami tentang pentingnya interaksi dalam kehidupan berdampingan antar etnis di Kota Gorontalo.

Kegagalan membina hubungan harmonis disebabkan oleh karena kegagalan membangun interaksi sosial yang baik. Semua itu akan terwujud apabila terjadi sinergitas antara Pemerintah Kota dan masyarakat bahu-membahu dalam membangun hubungan yang harmonis antara sesama warga masyarakat dengan menghilangkan perbedaan disegala bidang.

KESIMPULAN

Kondisi interaksi sosial pada masyarakat kota Gorontalo saat ini pada posisi stabil, namun bila dilihat dari indikator yang dijadikan sebagai parameter dalam mengukur interaksi sosial diantaranya adalah indikator kerja sama, kompetisi, akulturasi dan pertentangan menemukan gejala-gejala sosial yang perlu diwaspadai oleh pemerintah Kota Gorontalo, gejala tersebut seperti yang ditemukan pada hasil penelitian yaitu masih ada sebagian masyarakat etnis Tionghoa yang belum melakukan proses akulturasi dengan etnis lokal serta masih ditemukan masyarakat etnis lokal yang tidak senang dengan kehadiran dari etnis Tionghoa, disebabkan karena keberhasilan usaha yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Kota Gorontalo. Demikian halnya dengan perspektif ketahanan Nasional di daerah kota Gorontalo berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bila dikaitkan dengan interaksi sosial antara etnis lokal dengan etnis Tionghoa di daerah kota Gorontalo sangat positif dimana kondisi ideologi masyarakat lokal dengan etnis Tionghoa di Kota Gorontalo tidak mengalami masalah. Hal ini ditunjukkan dalam hasil penelitian. Dimana ideologi dari kedua etnis bisa menemukan persamaan dalam kaitanya mereka melakukan interaksi. Artinya sampai dengan saat ini masyarakat lokal menikmati tradisi dari etnis Tionghoa demikian halnya etnis Tionghoa yang menghargai seluruh tradisi dari etnis lokal. Oleh sebab itu, disarankan Interaksi sosial etnis Tionghoa dengan etnis lokal di Kota Gorontalo yang saat ini pada posisi yang sangat stabil diharapkan kondisi tersebut dapat dipelihara dan dipertahankan melalui upaya pemerintah daerah tidak henti-hentinya melakukan sosialisasi betapa pentingnya hidup berdampingan dalam suatu wilayah. Demikian halnya pemerintah Kota Gorontalo dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, tidak hanya bersikap parsial, namun dengan prinsip egaliter (egalitarian) memperlakukan semua warga masyarakat dengan adil tanpa melihat dari mana asal warga masyarakatnya. Dengan sikap tersebut Pemerintah Kota dapat menjaga stabilitas Kota Gorontalo dan akan berimplikasi pada stabilitas nasional yang menjadi tujuan dari pembangunan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Amirin, T. (2012). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Pembangunan*

- Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(2), 1–16.
- Benyamin, M. (2013). *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama*. Jakarta: PT. Indeks.
- Kymlicka, W. (2015). *Kewargaan Multikultural* (Pertama). Jakarta: LP3ES.
- Labodu, R. A. (2015). Perkawinan Antar Etnik. *FIS, UNG*.
- Lukum, R. (2010). Pendapat Masyarakat Terhadap Pembangunan Manusia Di Kabupaten Bone Bolango dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah. *Universitas Negeri Gorontalo*.
- Lukum, R. (2017). Membangun Keharmonisan Antar Etnis Tionghoa Dan Etnis Lokal dalam Perspektif Ketahanan Nasioanal di Kota Gorontalo. *Laporan Hasil Penelitian*.
- Mahfud, C. (2010). *Pendidikan multikultural* (6th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, A. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru di Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Adita Media Publishing.
- Purwasito, A. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Sosio Didaktika*.
- Rustanto, B. (2015). *Masyarakat Multikultural di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdaya.
- Sapeni, N. A. (2010). Solidaritas Sosial Antar Etnis. *FIS, UNG*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Ujan, A. A. (2011). *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: PT. Indeks.